

ANALISIS ASPEK KOGNITIF MELALUI GOOGLE FORM PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Angelina Martha Yuniar
Universitas Jambi
e-mail: angelmarta80672 @gmail.com

Abstrak

Aspek kognitif merupakan salah satu penilaian yang menjadi tuntutan di kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek kognitif pada materi Hukum Newton melalui *google form* pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMA PGRI 4 Jakarta. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA PGRI 4 Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 52 siswa. Dari data diperoleh menggunakan instrumen tes aspek kognitif melalui *google form*. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu aspek kognitif siswa pada materi Hukum Newton di SMA PGRI 4 Jakarta dapat digolongkan baik. Dibuktikan dari nilai standar deviasi lebih kecil dari mean yaitu $66.56 < 70.11$. Maka dapat disimpulkan bahwa kognitif siswa di SMA PGRI 4 Jakarta berkategori baik. Aspek kognitif sangat penting maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pendidikan..

Kata Kunci: Aspek kognitif, google form, pembelajaran tatap muka terbatas.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang diguncang oleh penyebaran virus corona. Maraknya penyebaran virus Corona atau Covid-19 di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, menyebabkan pemerintah mengambil tindakan dengan diberlakukannya aturan pembatasan sosial sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Pandemi covid 19 ini sangat banyak sekali dampak yang diberikan dalam berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, dampak dari penyebaran virus Corona adalah ditutupnya semua sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia untuk membatasi terjadinya kerumunan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Wahyu Aji, 2020).

Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim selanjutnya juga menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (COVID-19)

(Menteri Pendidikan, 2020). Pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemic menuntut pendidik untuk ekstra kreatif dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar yang dapat menarik minat peserta didik, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk belajar dan tujuan penyampaian materi ajar dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu pendidik juga harus mampu memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selama masa Pandemi. Namun pemilihan media teknologi informasi dan komunikasi juga harus disesuaikan agar tidak memberatkan peserta didik maupun orang tua peserta didik khususnya pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

Untuk mengukur kemajuan perkembangan siswa serta sebagai acuan dalam pengembangan dan strategi pembelajaran selanjutnya, maka diperlukan pelaksanaan evaluasi. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 21 menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Retnawati, 2013). Pada Kurikulum 2013, ada tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap dan perilaku, aspek pengetahuan serta aspek keterampilan. Untuk melakukan ketiga penilaian itu khususnya pada masa pandemic seperti saat ini tentu tidak mudah sebab tidak ada interaksi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Untuk menilai aspek kognitif siswa, biasanya dilakukan dengan pemberian tes kepada siswa melalui tatap muka di kelas, namun pada masa pandemic hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu diperlukan pemanfaatan suatu media teknologi informasi dan komunikasi yang efektif digunakan sebagai media evaluasi untuk menilai aspek kognitif siswa.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Google Form ini sangat efektif. Penelitian Rizal Fauzi dalam Batubara (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan Google Form sebagai alat evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari tahap perencanaan, kesiapan sarana dan prasarana, pengembangan Google Form, sampai kepada tahap implementasi penggunaan Google Form dalam kegiatan evaluasi pembelajaran memberikan dampak dan manfaat baik dari aspek efektif, efisiensi, daya tarik dan desain tampilan. Bagi guru, sangat terbantu dengan adanya Google Form baik dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Bagi siswa sendiri menjadi lebih tertarik, antusias, aktif dan tidak menjadi hal yang negatif untuk menghadapi ujian di SMA PGRI 4 Jakarta.

Batubar (2016) dalam artikelnya menyatakan bahwa Respon mahasiswa terhadap penggunaan Google Form sebagai alternative penilaian kinerja dosen pada proses pembelajaran menunjukkan respon yang baik, yaitu memberikan manfaat yang baik bagi mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, penggunaan Google Form hendaknya dioptimalkan pada berbagai tugas pendidikan, seperti memberikan ulangan online, mengumpulkan data siswa/ guru, membuat formulir pendaftaran online untuk sekolah, membagikan kuesioner kepada orang-orang secara online dan mengumpulkan pendapat orang lain.

Tria Mardiana & Arif Wiyat Purnanto (2017) dalam artikelnya menyatakan hasil penelitiannya yaitu Google Form dinilai guru mampu dijadikan sebagai alternative pembuatan evaluasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil bahwa 100% guru sebagai peserta memiliki ketertarikan untuk pembuatan evaluasi melalui Google Form. Alasan ketertarikan tersebut memiliki 4 acuan yaitu, kemudahan sebesar 33%, kecepatan 44%, kepraktisan 66%, dan keefisienan 66%.

Santoso (2019) dalam artikelnya menyatakan hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa media penilaian Google Form lebih efektif daripada menggunakan media penilaian konvensional. Hasil uji hipotesis dengan Uji t adalah diperoleh nilai t hitung 2,870 dan t tabel dengan $df = 62$ adalah 1,66980 dengan nilai $P = (0.006) < \alpha (0.05)$, sehingga hipotesis yang berbunyi Penggunaan media penilaian Google Form lebih efektif daripada dengan penggunaan media pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 9 Purworejo pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi diterima.

Salah satu media teknologi informasi dan komunikasi mudah dan murah yang saat ini banyak dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi ini adalah melalui media Google Form. Google form adalah layanan dari Google yang memungkinkan Anda untuk membuat survey, tanya jawab dengan fitur formulir online yang bisa dicustomisasi sesuai dengan kebutuhan (Eril, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui analisis Google Form sebagai media evaluasi khusus untuk menilai aspek kognitif siswa, yang dikaji berdasarkan sumber-sumber pustaka, sehingga nantinya dapat di simpulkan apakah evaluasi via Google Form dapat diterapkan di SMA PGRI 4 Jakarta untuk menilai aspek kognitif siswa selama aktifitas pembelajaran tatap muka terbatas.

1. *Aspek kognitif*

Berasal dari bahasa latin yaitu *cognescere* yang artinya mengetahui, *to know*, *to recognize*. Menurutnya, kognisi adalah studi tentang proses mental manusia. Menurut Drever yang dikutip oleh Yuliana Nurani dan Sujiono disebutkan bahwa “kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran”.¹ Sedangkan menurut Piaget, menyebutkan bahwa “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya”. Piaget memandang bahwa anak memainkan peranan aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki anak usia 5-6 tahun. Apabila kita bicara kemampuan dasar, maka kita akan menghubungkannya dengan istilah “potensi”. Dalam banyak buku psikologis potensi sering diartikan sebagai pembawaan sejak lahir atau kesanggupan untuk berkembang yang dimiliki seorang manusia sejak lahir⁴. ketika seorang manusia sejak lahir ia membawa segudang potensi, namun potensi tersebut harus didukung oleh orang

dewasa yang ada disekitarnya agar dapat berkembang secara optimal dan maksimal. perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari otak, bagian yang digunakan untuk bernalar, berpikir dan memahami sesuatu.

Adanya fungsi kognitif ini membuat seseorang bisa dengan mudah bergaul satu sama lain. Adapun fungsinya yaitu :

1. Perhatian

Perhatian merupakan penyeleksi rangsangan yang nantinya menjadi fokus perhatian dan bisa diabaikan secara bersamaan. Rangsangan yang dimaksud bisa berupa bau, suara, maupun gambar.

2. Memori atau Daya Ingat

Memori atau daya ingat berkaitan dengan tingkat kefokusannya seseorang. Semakin fokus, semakin baik memori atau daya ingat. Hal ini menunjukkan bagaimana suatu informasi akan ditransfer dan disimpan di dalam otak.

3. Fungsi eksekutif

Fungsi eksekutif merupakan fungsi yang mengarahkan manusia untuk menjadi perencana dan melaksanakan sesuatu yang telah ia rencanakan. Nah, dari sinilah seseorang terlihat bagaimana cara menyelesaikan setiap permasalahan.

4. Kemampuan berbahasa

Kemampuan bahasa berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu menyusun kata-kata saat berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, bergantung dari fungsi kognitifnya.

5. Merasakan dan mengenali

Kehadiran fungsi kognitif membuat seseorang bisa merasakan dan mengenali segala sesuatu di sekitarnya. Misalnya membedakan antara jeruk dan lemon, semangka dan melon, dan seterusnya.

Prinsip teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Proses belajar lebih penting daripada hasil.
2. Persepsi dan pemahaman dalam mencapai tujuan belajar menunjukkan tingkah laku seorang individu.
3. Materi belajar dipisahkan menjadi komponen kecil, lalu dipelajari terpisah.
4. Keaktifan peserta didik saat pembelajaran merupakan suatu keharusan.
5. Pada kegiatan belajar, dibutuhkan proses berpikir yang kompleks.

2. Penggunaan Google Form

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah banyak menghadirkan kemudahan bagi manusia dalam hal pelayanan. Berbagai aplikasi telah diciptakan oleh developer baik yang berbayar maupun dapat diunduh dan digunakan secara gratis untuk membantu memudahkan manusia dalam mengakses berbagai informasi, manajemen, hingga mampu digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran.

Diantara berbagai berbagai aplikasi tersebut salah satunya adalah aplikasi Google Form. Google Form adalah salah satu aplikasi berupa template formulir atau lembar kerja yang dapat dimanfaatkan secara mandiri ataupun bersama-sama untuk tujuan mendapatkan informasi pengguna. Aplikasi ini bekerja di dalam penyimpanan awan Google Drive bersama aplikasi lainnya seperti Google Sheet, Google Docs, dan pengayaan lainnya. Template Google Form sangat mudah dipahami dan digunakan, serta tersedia dalam banyak pilihan bahasa (Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto, 2017).

Adapun beberapa fungsi Google Form untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan tugas latihan/ ulangan online melalui laman website
- b. Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website
- c. Mengumpulkan berbagai data siswa/ guru melalui halaman website
- d. Membuat formulir pendaftaran online untuk sekolah
- e. Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara online

Adapun keunggulan dari layanan Google Form ini adalah sebagai berikut :

- a. Tampilan Formnya menarik. Aplikasi ini menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk memasukkan dan menggunakan foto atau logonya sendiri di dalam survey tersebut. Aplikasi ini juga memiliki banyak template yang membuat kuis dan kuesioner online tersebut semakin menarik dan hidup.
- b. Memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih. Aplikasi ini menyediakan fasilitas pilihan tes yang bebas digunakan sesuai dengan keperluan pengguna. Misalnya pilihan jawaban pilihan ganda, ceklis, tarik-turun, skala linier dan lain sebagainya. Anda juga dapat menambahkan gambar dan video YouTube ke dalam kuisanda.
- c. Bisa digunakan pada berbagai perangkat elektronik. Aplikasi ini dapat digunakan setiap orang untuk membuat kuis online dan kuis online menggunakan laptop atau smartphone yang terhubung dengan internet lalu membagikan alamat link formnya kepada para responden sasaran atau menempelkannya di sebuah halaman website.
- d. Dapat dikerjakan bersama orang lain. Pembuatan item pertanyaan kuis online ataupun kuis menggunakan Google form bisa dikerjakan bersama orang lain atau siapa saja yang diinginkan oleh pengguna.
- e. Kuis ataupun kuesioner bisa ditanggapi dengan cepat. Dengan aplikasi ini, para respondennya bisa memberikan tanggapannya dimanapun dan kapanpun dengan mengklik alamat web atau link yang dibagikan pembuat kuis online tersebut menggunakan komputer atau handphone yang terhubung ke internet. Semua tanggapan dan jawaban orang lain akan secara otomatis ditampung, disusun, dianalisa dan disimpan oleh aplikasi Google Form dengan cepat dan aman.
- f. Formulirnya responsive. Berbagai jenis kuis dan kuesioner dapat dibuat dengan mudah, lancar dan hasilnya tampak profesional dan indah.

- g. Mendapatkan jawaban dengan cepat. Aplikasi ini berbasis website sehingga setiap orang dapat memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis ataupun kuisisioner secara cepat dimanapun ia berada dengan menggunakan aplikasi internet komputer/laptop ataupun Handphone. Karena itu, dengan menggunakan aplikasi ini maka seorang guru atau pegawai tidak memerlukan kertas lagi untuk mencetak kuis atau kuisisionernya. Waktu yang diperlukannya juga akan semakin hemat dalam membagikan, mengumpulkan kembali dan menganalisis hasil kuis dan angketnya. Dengan demikian, aplikasi ini sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan pendapat peserta yang berjauhan, sibuk dan sulit dikumpulkan, mengelola pendaftaran acara atau sekolah melalui halaman internet, mengumpulkan data-data, membuat kuis mendadak, dan banyak lagi.
- h. Hasilnya langsung tersusun dianalisis secara otomatis. Tanggapan survei anda dikumpulkan dalam formulir dengan rapi dan secara otomatis, disertai info tanggapan waktu nyata dan grafik hasil tanggapan. Pengguna juga dapat melangkah lebih jauh bersama hasil data dengan melihat semuanya di Spreadsheet, yakni aplikasi semacam Ms. Office Excel.
- i. Gratis. Aplikasi ini gratis untuk semua orang. Aplikasi ini langsung digunakan dengan cukup mendaftarkan diri secara gratis pada akun Google.
- j. Tidak perlu memiliki website tersendiri. Kuisisioner ataupun kuis online bisa dibuat oleh semua orang dengan tanpa harus memiliki sebuah laman website ataupun blog. Aplikasi ini bisa ditampilkan pada sebuah pesan e-mail, dan pada sub domain Google ketika alamatnya dikunjungi (Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, 2016).

Sedangkan kekurangan Google Form adalah tidak bisa digunakan pada forum diskusi online dan tidak bisa menggunakan equation dengan secara langsung, dimana dari soal matematika maupun jawabannya sangat memerlukan adanya equation atau simbol matematik (Santoso, 2019).

Evaluasi menggunakan Google Form, dibuat berupa kuisisioner. Agar dapat membuat kuisisioner online menggunakan Google Form maka terlebih dahulu harus memiliki akun Google. Adapun cara masuk ke akun Google adalah dengan mengunjungi halaman <http://accounts/Google.com/signin>. Jika belum memiliki akun Google maka perlu mendaftar di halaman: <https://accounts.Google.com/signup>, lalu isi formulir pendaftarannya (Batubara, 2016).

Google sangat aktif melakukan termasuk Google pembaruan aplikasi Form. Selain membarui tampilan juga menu-menu yang ada. Terkini Google Form telah memudahkan pengguna untuk “klik dan isikan” serta “klik, pilih, dan masukan teks. Kuisisioner yang telah dibuat, perlu direview kesesuaiannya, misalnya perihal ketentuan, materi, kalimat, penggunaan bahasa dan tanda baca, serta pengertiannya. Apabila review keseluruhan telah selesai dilakukan dan siap diedarkan, kemudian pilih menu send atau kirim. Selanjutnya, pembuat kuisisioner atau disebut owner akan diberi link berupa alamat url kuisisioner tersebut. Alamat url bisa dibuat panjang atau pendek sesuai kenyamanan (Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto, 2017).

Adapun cara mempublikasikan kuisioner online menggunakan Google Form adalah dengan mengklik tombol “kirim”. Metode pengirimannya terdiri dari 3 macam, yaitu: 1) email, 2) membagikan link (alamat web), 3) menampilkannya pada halaman website/ blog. Adapun cara mengirimnya melalui email adalah dengan mengisi alamat email tujuan (responden), judul dan pesan email pada kolom yang tersedia. Cara membagikan link adalah dengan cara mengcopy link yang tersedia dan memastekannya pada media-media tertentu untuk diketahui dan dikunjungi oleh responden. Selanjutnya, cara menampilkannya pada halaman website atau blog adalah dengan menentukan ukuran halaman formulirnya, lalu mengcopy teks HTML yang tersedia dan kemudian dipastekan pada postingan website/ blog dengan mode text HTML (Batubara, 2016).

Sebelum Link dibagikan kepada siswa, terlebih dahulu siswa diberikan petunjuk penggunaan. Petunjuk penggunaan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada responden tentang cara memberikan tanggapan pada kuesioner online yang menggunakan Google Form, yaitu sebagai berikut: 1) Responden harus masuk terlebih dahulu ke akun Google (kunungi: <https://accounts.Google.com/login>) sebelum memberikan tanggapan pada kuesioner yang diamankan dengan 1 orang 1 tanggapan; 2) Kunjungi halaman kuesioner online (sesuai dengan alamat yang diberikan oleh administrator); 3) isi semua pertanyaan kuisioner online dengan objektif; dan 4) untuk mengirimkan tanggapan, klik tombol “Kirim” (Batubara, 2016).

Mumu Abdurahman dkk (UIN Sunan Gunung Djati, 2020) dalam artikelnya menyatakan hasil penelitiannya bahwa 1) Proses perancangan tes daring berbasis google form untuk meningkatkan keefektifan evaluasi pembelajaran bagi guru-guru MTsN 1 Garut berjalan dengan baik melalui tiga tahapan yaitu perancangan, penerapan dan evaluasi. Guru sudah cukup terampil dalam merancang soal dan juga dapat langsung menilai pekerjaan atau jawaban siswa. Diperlukan juga koneksi internet yang stabil sehingga pekerjaan merancang soal tes tidak terganggu; 2) Hasil rancangan tes daring para guru MTsN 1 Garut cukup baik. Berbagai tipe soal pun diterapkan sesuai kebutuhan dan target siswanya; 3) Para peserta merespon positif terhadap penggunaan Google Form untuk merancang tes daring dan mereka menganggap Google Form membantu mereka untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam membuat soal yang sesuai dengan kebutuhan materi siswa.

Teknik evaluasi online berbasis Google Form ini lebih menghemat waktu dan tenaga guru. Biasanya guru akan menghabiskan waktu lama untuk memeriksa. Melalui teknik ini, suasana proses belajar mengajar akan lebih efektif. Guru memanfaatkan teknologi secara positif dan menjadi contoh bagi siswa pengguna gadget untuk lebih dapat fokus dalam mengerjakan soal secara online. Kegiatan ini dapat mengalihkan perhatian siswa pada hal-hal negatif yang dapat terjadi ketika siswa menggunakan gadget berlebihan. Selain itu, teknologi informasi juga menciptakan suasana belajar yang berbeda bagi peserta didik. Kondisi ini menuntut

mereka untuk memiliki kemampuan yang berbeda pula. Kemampuan evaluasi, penelitian, dan berpikir kritis menjadi semakin penting untuk dimiliki para peserta didik karena terdapat berbagai informasi yang harus mereka kelola (New Media Consortium, 2017).

3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Konsep yang benar dari Pembelajaran Tatap Muka terbatas adalah mengatur jumlah peserta didik di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal. Pengaturan juga dilakukan pada meja dan kursi pelajar. Jumlah kursi dikurangi dan jaraknya diatur sesuai protokol. Pembelajaran Tatap Muka terbatas ini pemahamannya yang benar adalah anak tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari, tapi diatur sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing, jumlah harinya tidak harus tiap hari.

Dari aspek materi pembelajaran, yang diberikan dalam Pembelajaran Tatap Muka terbatas hanyalah materi yang paling esensial. Dengan kata lain, tidak semua materi diberikan kepada anak sehingga membuat anak pusing. Hal yang perlu dipahami oleh masyarakat terutama orangtua terkait Pembelajaran Tatap Muka terbatas tersebut yakni opsi tatap muka. Sekolah wajib memberi opsi tatap muka setelah bapak tenaga pendidik sudah divaksinasi 2 tahap.

Pengertian memberi opsi ini adalah ada dua pilihan bagi peserta didik yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya, bagi orangtua yang belum mantap untuk mengirim putra putrinya ke sekolah boleh mengajukan untuk tetap belajar di rumah. Hal penting lainnya adalah basis dari Pembelajaran Tatap Muka terbatas yaitu PPKM mikro. Penerapan Pembelajaran Tatap Muka terbatas yang didasari PPKM mikro akan tergantung pada dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing. Jadi mungkin secara nasional tidak akan sama antara satu provinsi dengan provinsi lain, satu kabupaten dengan kabupaten lain, bahkan antar kecamatan, itu juga mengikuti dinamika COVID-19 di wilayah masing-masing.

Sedangkan, jika saat Pembelajaran Tatap Muka berlangsung kemudian ditemukan kasus COVID-19 di sekolah, maka langkah yang perlu diambil adalah sekolah tersebut harus menghentikan Pembelajaran Tatap Muka terbatasnya kemudian melakukan 3T (testing, tracing, dan treatment). Guru maupun keluarga besar sekolah yang mengalami sakit segera dirujuk ke RS terdekat, kemudian yang harus menjalani isolasi segera dilaporkan dan dikoordinasikan dengan gugus COVID-19 setempat untuk mendapatkan penanganan sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik). Maksudnya adalah penelitian tersebut berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka statistik. Metode penelitian deskriptif

kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Penelitian kuantitatif dibatasi untuk mendeskripsikan karakteristik sebagaimana adanya.

Pada artikel ini, pengumpulan data diperoleh dari artikel-artikel pada jurnal online, mengingat pembatasan kegiatan sosial yang dihimbau oleh pemerintah, serta pengisian angket oleh siswa. Peneliti melakukan penelusuran artikel di mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci “analisis aspek kognitif melalui google form pada pembelajaran tatap muka terbatas”. Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci tersebut peneliti memperoleh berbagai macam berita dan artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang analisis aspek kognitif melalui google form pada pembelajaran tatap muka terbatas. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dimana yang dicari yaitu N, mean, median, mode, std. deviation, variance, range, nilai minimum, nilai maksimum.

Instrumen metode penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah dengan melakukan tes kognitif melalui google form yang diberikan kepada siswa. Yang dimana populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA PGRI 4 Jakarta. Serta teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. simple random sampling adalah teknik sampling acak sederhana adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek kognitif siswa MIPA kelas X di SMA PGRI 4 Jakarta yang dapat digunakan oleh guru sebagai evaluasi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran fisika. Menurut Sudrajat (2011) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Bentuk penanaman pendidikan karakter kerja keras siswa di SMAN 1 Kota Jambi terintegrasi dalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Fisika. Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh menggunakan SPSS mengenai angket karakter kerja keras siswa IPA kelas XI di SMAN 1 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Analisis karakter kerja keras yang dimiliki oleh siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi dapat diidentifikasi menggunakan SPSS dengan parameter berupa mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian

baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Karakter Kerja Keras

<u>Name</u>	<u>Number</u>
N	52
Range	493.00
Minimum	40.00
Maximum	533.00
Mean	70.1154
Std. Deviation	66.56433
Variance	4430.810
Skewness	6.841
Kurtosis	48.400

Hasil analisis data aspek kognitif pada mata pelajaran Fisika Kelas X di SMA PGRI 4 Jakarta dijelaskan pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa respons siswa dikategorikan sebagai sangat baik. Sebanyak 52 siswa terdapat nilai rata-rata sebesar 70.1154 dengan nilai minimum adalah 40,00 dan nilai maksimum adalah 533,00. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data angket tabel 1, yaitu aspek kognitif belajar siswa pada mata pelajaran Fisika Kelas X di SMA PGRI 4 Jakarta menunjukkan bahwa siswa lebih dominan dalam kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mengharuskan guru untuk bisa menguasai teknologi sehingga bisa memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa meskipun tidak tatap muka secara langsung. Guru juga harus mampu memberikan evaluasi kepada siswa, tujuan untuk memberikan evaluasi kepada siswa adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran yang telah diikuti.

Pada saat melaksanakan pembelajaran secara daring salah satu media yang dapat digunakan adalah google form. Google form merupakan media online yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi kepada siswa, dimana dalam google form dapat digunakan untuk memberikan evaluasi kepada siswa seperti evaluasi dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat maupun uraian. Google form juga menyediakan fasilitas dimana siswa dapat melihat nilai mereka secara langsung.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian pada pembahasan maka dalam situasi tatap muka terbatas seperti saat ini diperlukan suatu media evaluasi yang efektif dan efisien serta tidak membebani siswa dari segi kuota dan cara penggunaan. Salah satu solusi alternative tersebut adalah melalui pemanfaatan Google Form. Keunggulan evaluasi pembelajaran menggunakan Google Form adalah penampilan Form yang menarik, memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih, responden dapat memberikan tanggapan dengan segera di mana pun, formulirnya responsive, hasilnya langsung tersusun dianalisis secara otomatis, dan dapat dikerjakan bersama orang lain. Hasil-hasil penelitian ilmiah dalam artikel-artikel yang telah disebutkan di dalam pembahasan juga menunjukkan hasil-hasil yang positif dengan bukti-bukti bahwa melalui penggunaan Google Form sebagai media evaluasi dapat meringankan pekerjaan dengan penggunaan yang praktis.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Google Form dan didukung oleh data-data pada penelitian artikel yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti tersebut, para peserta didik di SD Negeri 1 Gunung Salak tidak akan terlalu mengalami kesulitan dalam menggunakan Google Form sebagai media evaluasi. Akses aplikasinya yang tidak membutuhkan banyak kuota juga akan meringankan beban orang tua peserta didik. Pengerjaan aplikasi yang mudah juga dapat membantu orang tua peserta didik untuk ikut menemani peserta didik selama proses pembelajaran dan evaluasi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Google form dapat digunakan sebagai alternatif evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Eiril. (2020, 05 27). Retrieved 10 10, 2020, from qwords.com:<https://qwords.com/blog/mengenal-google-form/>
- Febryana, A. (2017). Retrieved 10 10, 2020, from <http://tugasanakperkuliahan.blogspot.com/2017/01/evaluasi-pembelajaran-kurikulum201>
- Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani. (2016). WORKSHOP PENGGUNAAN GOOGLE FORM SEBAGAI MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN PADA DOSEN-DOSEN FAKULTAS STUDI ISLAM. Al-Ikhlash.
- Jaya, d. S. (2020). <https://vivahealth.co.id/>. Retrieved from <https://vivahealth.co.id/article/detail/13439/mengenal-covid-19>
- Menteri Pendidikan. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19).
- New Media Consortium. (2017, 10 28). Retrieved 10 10, 2020, from http://www.nmc.org/www.nmc.org/pdf/2007_Horizon_Report.pdf.
- Retnawati, H. (2013). Penilaian di Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum 2013 .
- Santoso, P. B. (2019). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PENILAIAN GOOGLE FORM TERHADAP HASIL BELAJAR PELAJARAN TIK.

- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2019). Modul Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto. (2017). Google Form Sebagai Alternatif PembuatanLatihan Soal Evaluasi.
- Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto. (2017). Google Form Sebagai Alternatif PembuatanLatihan Soal Evaluasi.
- Wahyu Aji, F. D. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume2 Nomor 1, 55-61.